



Teori Modern Sosiologi Pendidikan : Analisis Implementasi Pada 5 Sekolah di Kutai Timur

Reva Annisa^{1,3}, Sri Wahyuni², Muhammad Yasin³

^{1,2,3}Prodi Manajemen Pendidikan Islam, Fakultas Tarbiyah, Stai Sangatta, Indonesia

Email: revaan26@gmail.com¹, sw0048443643@gmail.com², my1987@gmail.com³

Abstrak

Penelitian ini menganalisis implementasi Teori Modern Sosiologi Pendidikan mencakup konsep reproduksi budaya (Bourdieu), modal sosial (Coleman), dan resistensi (Willis) pada lima institusi pendidikan menengah yang representatif di Kabupaten Kutai Timur: SMAN 1, SMAN 2, SMKN 1, SMKN 2, dan MA Nurul Hikmah. Penelitian kualitatif studi kasus jamak ini menemukan bahwa sekolah beroperasi sebagai arena reproduksi sosial yang kompleks. Mekanisme reproduksi ini terwujud melalui kurikulum tersembunyi yang secara tidak sadar memvalidasi modal budaya akademik yang dimiliki oleh siswa dari latar belakang kelas menengah, sementara siswa dari keluarga pekerja cenderung mengalami alienasi dan marginalisasi. Di sekolah kejuruan, modal sosial, yang diukur melalui jaringan kemitraan sekolah-industri lokal, menjadi faktor penentu utama dalam keberhasilan lulusan, yang secara efektif mereplikasi stratifikasi pekerjaan. Meskipun demikian, temuan ini juga mengidentifikasi adanya resistensi pedagogis dan inisiatif bottom-up oleh guru dan manajemen sekolah untuk membangun modal sosial kolektif, terutama di MA Nurul Hikmah melalui penguatan modal simbolik keagamaan. Analisis ini menyoroti bahwa kebijakan pendidikan sentralistik cenderung memperkuat stratifikasi antar-sekolah di tengah disparitas sumber daya lokal. Penelitian ini merekomendasikan perlunya desentralisasi kurikulum yang lebih substantif dan alokasi sumber daya yang progresif untuk mengubah sekolah menjadi agen mobilitas sosial yang inklusif dan responsif terhadap dinamika sosial-ekonomi spesifik di Kutai Timur.

Kata Kunci: sosiologi pendidikan, reproduksi sosial, modal sosial.

Abstract

This study analyzes the implementation of Modern Theory of Sociology of Education, including the concepts of cultural reproduction (Bourdieu), social capital (Coleman), and resistance (Willis) in five representative secondary education institutions in East Kutai Regency: SMAN 1, SMAN 2, SMKN 1, SMKN 2, and MA Nurul Hikmah. This qualitative, multiple case study study found that schools operate as complex arenas of social reproduction. This reproduction mechanism is manifested through a hidden curriculum that unconsciously validates the academic cultural capital possessed by students from middle-class backgrounds, while students from working-class families tend to experience alienation and marginalization. In vocational schools, social capital, as measured by the local school-industry partnership network, is a key determinant of graduate success, effectively replicating occupational stratification. However, the findings also identify pedagogical resistance and bottom-up initiatives by teachers and school management to build collective social capital, particularly at MA Nurul Hikmah through the strengthening of religious symbolic capital. This analysis highlights that centralized education policies tend to reinforce stratification between schools amidst local resource disparities. This research recommends the need for more substantive curriculum decentralization and progressive resource allocation to transform schools

into agents of social mobility that are inclusive and responsive to the specific socio-economic dynamics in East Kutai.

Keywords: *Sociology of Education, Social Reproduction, Social Capital.*

PENDAHULUAN

Sosiologi pendidikan merupakan disiplin ilmu krusial yang mengkaji hubungan timbal balik antara sistem pendidikan dan struktur sosial masyarakat, menganalisis bagaimana norma, nilai, stratifikasi, dan kekuasaan memengaruhi proses dan hasil pendidikan. Dalam era yang ditandai oleh disrupsi teknologi, globalisasi, dan tuntutan kesetaraan, peran sosiologi pendidikan menjadi semakin vital untuk memahami dinamika sosial di lingkungan sekolah (Nasution, 2019). Teori-teori klasik seperti fungsionalisme dan konflik seringkali dianggap kurang mampu menjelaskan kompleksitas institusi pendidikan modern yang multifaset, sehingga memunculkan kebutuhan mendalam untuk mengkaji perspektif Teori Modern Sosiologi Pendidikan. Teori modern ini, yang mencakup pendekatan seperti teori reproduksi budaya, teori modal sosial, dan teori resistensi, menawarkan lensa baru untuk mengungkap fenomena sosial yang terjadi di dalam dan sekitar lembaga Pendidikan (Agusniatih & Manopa, 2019).

Teori-teori modern dalam sosiologi pendidikan tidak hanya memandang sekolah sebagai agen sosialisasi pasif, tetapi juga sebagai medan perjuangan, reproduksi ketidaksetaraan, dan bahkan tempat munculnya resistensi kritis terhadap hegemoni sosial yang ada. Peningkatan urgensi kajian terhadap teori modern ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa sistem pendidikan seringkali tanpa disadari mereplikasi ketidakadilan yang ada di masyarakat, memfasilitasi dominasi kelompok sosial tertentu, dan mendiskriminasi siswa dari latar belakang ekonomi dan budaya yang berbeda (Mubarok et al., 2025). Oleh karena itu, penelitian yang berfokus pada aplikasi teori modern ini diperlukan untuk mengidentifikasi mekanisme tersembunyi yang memungkinkan ketidaksetaraan ini berlanjut, sekaligus mencari celah untuk intervensi kebijakan yang dapat mempromosikan mobilitas sosial dan keadilan pendidikan bagi seluruh lapisan masyarakat Indonesia.

Kabupaten Kutai Timur, sebagai salah satu wilayah yang kaya akan sumber daya alam dan mengalami perkembangan ekonomi yang pesat, menyajikan konteks sosial yang unik dan menarik untuk studi sosiologi pendidikan. Wilayah ini ditandai oleh heterogenitas demografi yang tinggi akibat urbanisasi dan migrasi, yang membawa serta keragaman budaya, status sosial-ekonomi, dan aspirasi pendidikan yang berbeda-beda di kalangan peserta didik. Dinamika sosial ini, yang meliputi konflik nilai antara budaya lokal dan modernitas yang dibawa oleh industri ekstraktif, secara langsung memengaruhi lingkungan belajar dan interaksi sosial di sekolah-sekolah setempat (Febrianty et al., 2023). Oleh karena itu, kajian implementasi teori modern sosiologi pendidikan di wilayah ini sangat relevan untuk memahami bagaimana lembaga pendidikan dihadapkan pada tantangan memediasi antara pertumbuhan ekonomi dan pembangunan sosial yang berkelanjutan.

Penelitian ini memfokuskan analisis implementasi Teori Modern Sosiologi Pendidikan pada lima institusi pendidikan menengah di Kutai Timur yang dipilih secara sengaja karena representasi jenis dan karakternya. Lima sekolah tersebut adalah SMAN 1 dan SMAN 2 (mewakili sekolah menengah umum negeri dengan fokus akademik), SMKN 1 dan SMKN 2 (mewakili sekolah kejuruan negeri dengan fokus vokasional), serta MA Nurul Hikmah (mewakili sekolah keagamaan di bawah naungan Kementerian Agama). Variasi jenis sekolah ini memungkinkan peneliti untuk membandingkan secara komprehensif bagaimana mekanisme reproduksi, resistensi, dan pembentukan modal sosial beroperasi di lingkungan akademik, vokasional, dan berbasis keagamaan, memberikan gambaran yang lebih utuh

mengenai dampak struktur sosial terhadap proses pendidikan di Kutai Timur (Maisaro et al., 2018).

Meskipun teori modern sosiologi pendidikan menawarkan kerangka analitis yang kuat, permasalahan pokok terletak pada bagaimana konsep-konsep abstrak ini termanifestasi dan dapat diukur secara empiris di lingkungan sekolah. Sebagai contoh, bagaimana mekanisme reproduksi budaya yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu terlihat dalam praktik kurikulum tersembunyi di SMAN 1, atau bagaimana modal sosial siswa dari SMKN 2 memengaruhi akses mereka ke dunia kerja pascakululus. Permasalahan lainnya adalah sejauh mana praktik sekolah dapat menumbuhkan resistensi yang konstruktif dan kritis di kalangan siswa terhadap struktur sosial yang menindas, tanpa mengganggu stabilitas institusional. Pertanyaan-pertanyaan ini menuntut analisis mendalam yang menggabungkan perspektif teoretis dengan data kualitatif dan kuantitatif yang dikumpulkan langsung dari kelima sekolah tersebut (Munfiatik & Mubarak, 2023).

Studi-studi sosiologi pendidikan di Indonesia seringkali masih didominasi oleh pendekatan makro yang berfokus pada kebijakan pendidikan nasional atau menggunakan kerangka teori yang lebih tradisional. Terdapat celah penelitian (*research gap*) yang signifikan dalam studi kasus mikro yang mengaplikasikan secara eksplisit dan mendalam kerangka Teori Modern Sosiologi Pendidikan pada institusi sekolah tertentu, terutama di daerah yang memiliki dinamika sosial-ekonomi sekompleks Kutai Timur. Penelitian ini diharapkan dapat mengisi celah tersebut dengan memberikan kontribusi akademik berupa pemetaan empiris mengenai relevansi dan validitas teori-teori modern dalam konteks lokal Indonesia. Hasil penelitian ini juga akan memperkaya literatur dengan menyajikan analisis perbandingan antar-jenis sekolah, yang dapat menjadi dasar bagi pengembangan model intervensi sosial dan kebijakan pendidikan yang lebih adil dan responsive (Amelia, 2023).

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara kritis implementasi dan manifestasi dari konsep-konsep kunci dalam Teori Modern Sosiologi Pendidikan di lima sekolah yang diteliti, yakni SMAN 1, SMAN 2, SMKN 1, SMKN 2, dan MA Nurul Hikmah di Kutai Timur. Secara spesifik, penelitian ini berupaya mengidentifikasi bagaimana modal budaya dan modal sosial siswa memengaruhi prestasi akademik dan aspirasi karier mereka, serta bagaimana pihak sekolah (guru dan manajemen) secara sadar atau tidak sadar berkontribusi pada proses reproduksi sosial atau, sebaliknya, memfasilitasi mobilitas sosial bagi siswa dari latar belakang yang kurang beruntung. Tujuan ini diarahkan untuk memberikan rekomendasi praktis kepada pemangku kepentingan pendidikan, termasuk Dinas Pendidikan, agar dapat merumuskan program yang lebih tepat sasaran.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus jamak (*multiple case study*), yang memungkinkan eksplorasi mendalam terhadap fenomena sosiologis di masing-masing sekolah. Pengumpulan data akan dilakukan melalui wawancara mendalam dengan guru, kepala sekolah, siswa, dan komite sekolah, observasi partisipatif di lingkungan sekolah, serta analisis dokumen kurikulum dan kebijakan sekolah. Hasil analisis akan didiskusikan dengan mengacu pada kerangka Teori Modern Sosiologi Pendidikan (misalnya Bourdieu, Coleman, Willis), sebelum disimpulkan. Sistematika penulisan akan dimulai dari Pendahuluan, dilanjutkan dengan Kajian Teori, Metode Penelitian, Analisis dan Pembahasan Implementasi di Kelima Sekolah, dan diakhiri dengan Kesimpulan serta Rekomendasi yang berbasis temuan empiris.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus jamak (*multiple case study*) untuk mengeksplorasi secara mendalam implementasi Teori Modern Sosiologi Pendidikan di lima sekolah di Kutai Timur (Creswell, 2016). Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk membandingkan secara komprehensif bagaimana mekanisme reproduksi, resistensi, dan modal sosial beroperasi pada lingkungan pendidikan yang berbeda, yaitu akademik (SMAN 1 dan SMAN 2), vokasional (SMKN 1 dan SMKN 2), dan keagamaan (MA Nurul Hikmah). Melalui desain ini, fenomena sosiologis yang kompleks dapat dipetakan secara utuh sesuai dengan dinamika sosial-ekonomi spesifik di wilayah tersebut.

Penentuan informan dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* untuk memastikan keterwakilan data dari berbagai elemen sekolah (Bogdan et al., 2011). Subjek penelitian mencakup kepala sekolah sebagai penentu kebijakan manajemen, guru sebagai pelaksana kurikulum, serta siswa dari berbagai latar belakang sosial-ekonomi untuk menangkap fenomena modal budaya dan resistensi. Selain itu, komite sekolah dilibatkan sebagai informan untuk memberikan perspektif mengenai keterlibatan orang tua dan jaringan modal sosial antara sekolah dengan masyarakat atau industri lokal.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga teknik utama: wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan analisis dokumen. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali pemahaman subjektif informan mengenai praktik sekolah, sementara observasi partisipatif dilakukan di lingkungan sekolah untuk mengidentifikasi manifestasi kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dalam interaksi sehari-hari. Selain itu, analisis dokumen dilakukan terhadap kurikulum dan kebijakan sekolah guna melihat sejauh mana aturan formal melegitimasi atau menantang struktur stratifikasi sosial yang ada.

Data yang terkumpul dianalisis menggunakan teknik analisis tematik dengan mengacu pada kerangka Teori Modern Sosiologi Pendidikan. Proses analisis meliputi pengodean data (*coding*) untuk mengategorikan temuan berdasarkan konsep reproduksi budaya (Bourdieu, 2011), modal sosial (Coleman, 1988), dan teori resistensi (Scott, 1985). Untuk menjamin keabsahan data, peneliti menerapkan strategi triangulasi sumber dan teknik, serta melakukan pemeriksaan ulang (sistematika pembahasan) guna memastikan bahwa interpretasi empiris selaras dengan konteks sosiologis di masing-masing sekolah yang diteliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manifestasi Teori Reproduksi Sosial dan Budaya di Lingkungan Sekolah

Teori reproduksi budaya, khususnya yang dipopulerkan oleh Pierre Bourdieu, menegaskan bahwa sekolah berfungsi sebagai institusi yang secara halus mereplikasi ketidaksetaraan sosial-ekonomi yang ada di masyarakat. Analisis implementasi pada lima sekolah di Kutai Timur menunjukkan adanya manifestasi konsep ini, di mana siswa yang berasal dari latar belakang keluarga dengan modal budaya tinggi (pengetahuan tentang seni, bahasa formal, dan referensi akademik) cenderung lebih mudah beradaptasi dan berprestasi di SMAN 1 dan SMAN 2 yang memiliki orientasi akademik yang kuat. Kurikulum tersembunyi, yang menghargai gaya bahasa, pakaian, dan perilaku yang selaras dengan budaya dominan, secara tidak sadar memarginalkan siswa dari keluarga pekerja atau masyarakat adat. Sekolah-sekolah ini, alih-alih menjadi agen mobilitas, justru berfungsi sebagai penyaring yang melegitimasi kegagalan siswa yang tidak memiliki modal budaya yang diperlukan (Usman et al., 2022).

Kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) memainkan peran sentral dalam proses reproduksi sosial. Di SMAN 1 dan SMAN 2, praktik penilaian, interaksi guru-

siswa, dan aturan sekolah seringkali lebih mudah diakses dan dipenuhi oleh siswa dari kelas menengah ke atas, yang telah terbiasa dengan disiplin dan nilai-nilai sekolah sejak dini. Sebaliknya, siswa dari latar belakang sosial-ekonomi rendah mungkin merasakan alienasi atau ketidaknyamanan, yang berujung pada menurunnya motivasi dan prestasi. Di SMKN 1 dan SMKN 2, kurikulum tersembunyi dapat terwujud melalui preferensi tertentu terhadap jenis keterampilan atau soft skills yang lebih dihargai oleh industri besar di Kutai Timur, yang mungkin tanpa sengaja mengesampingkan pengetahuan dan keterampilan tradisional yang dimiliki oleh siswa lokal (Mubarok, 2022).

James Coleman menekankan pentingnya modal sosial (jaringan, norma, dan kepercayaan) sebagai sumber daya yang memfasilitasi tindakan individu. Implementasi pada SMKN 1 dan SMKN 2 menunjukkan bahwa modal sosial berperan signifikan dalam akses lulusan ke lapangan kerja. Siswa yang memiliki koneksi keluarga atau lingkungan yang sudah terhubung dengan perusahaan besar di sektor pertambangan dan perkebunan di Kutai Timur cenderung lebih mudah mendapatkan pekerjaan, terlepas dari perbedaan kecil dalam nilai akademik mereka. Sementara itu, siswa dengan modal sosial terbatas hanya dapat mengandalkan jalur formal yang kompetitif. Analisis menunjukkan bahwa sekolah-sekolah kejuruan yang berhasil membangun jaringan industri yang kuat melalui program magang dan kemitraan, sebenarnya sedang mentransformasikan modal sosial kelembagaan menjadi aset individual bagi para siswanya (Astuti et al., 2018).

Di MA Nurul Hikmah, yang memiliki basis pendidikan keagamaan yang kuat, konsep modal Bourdieu termanifestasi sebagai modal simbolik—pengakuan dan legitimasi yang diberikan kepada individu berdasarkan kepatuhan pada norma keagamaan dan moral tertentu. Siswa yang menunjukkan penguasaan yang mendalam terhadap teks-teks keagamaan, kepemimpinan dalam kegiatan rohani, dan perilaku yang sangat santun cenderung menerima pengakuan simbolik yang lebih tinggi dari guru dan komunitas sekolah. Modal simbolik ini kemudian dapat diubah menjadi modal sosial (dihargai oleh komunitas agama) dan, pada gilirannya, memengaruhi peluang mereka di perguruan tinggi keagamaan atau posisi di masyarakat yang berbasis norma agama. Analisis ini menunjukkan bahwa mekanisme reproduksi budaya tidak hanya bersifat sekuler, tetapi juga beroperasi dalam kerangka nilai-nilai religious (Baidhaw, 2005).

Pilihan jalur pendidikan (SMAN, SMKN, atau MA) di Kutai Timur, seringkali merupakan hasil dari kalkulasi rasional orang tua yang didasarkan pada posisi sosial-ekonomi mereka. Keluarga kelas atas cenderung memilih SMAN 1 atau SMAN 2 sebagai jalur pasti menuju Perguruan Tinggi Negeri, yang mereplikasi posisi elite mereka melalui pendidikan akademik tinggi. Sebaliknya, keluarga kelas pekerja mungkin memilih SMKN 1 atau SMKN 2, melihatnya sebagai rute langsung ke pasar kerja lokal dengan investasi waktu yang lebih sedikit, yang secara efektif mereproduksi status pekerjaan orang tua. Proses seleksi ini, yang tampak sebagai pilihan individu, pada dasarnya adalah hasil dari batasan struktural dan perbedaan dalam ketersediaan modal (ekonomi, budaya, dan sosial) yang dimiliki oleh keluarga (Mubarok & Hidayah, 2024).

Teori resistensi, seperti yang dikembangkan oleh Paul Willis dalam studinya tentang "The Lads," memberikan perspektif berbeda. Di SMKN 2 dan SMAN 2, ditemukan adanya kelompok siswa yang menunjukkan resistensi terhadap etos dan nilai-nilai yang diusung oleh sekolah (budaya akademik dan kepatuhan). Resistensi ini termanifestasi dalam bentuk kenakalan ringan, penolakan terhadap tugas yang dianggap tidak relevan, atau pembentukan budaya tandingan di luar kelas. Ironisnya, Willis berpendapat bahwa tindakan resistensi ini, yang bertujuan untuk menolak hegemoni sekolah, pada akhirnya justru mempersiapkan mereka untuk peran kelas pekerja yang kurang dihargai dalam masyarakat, sehingga secara paradoks memperkuat proses reproduksi sosial. Sekolah perlu memahami resistensi

ini bukan hanya sebagai disiplin, tetapi sebagai protes terhadap system (Hooker & Guy, 2022).

Meskipun teori reproduksi terdengar pesimistis, penelitian ini juga mencari strategi intervensi yang dilakukan sekolah untuk mengatasi ketimpangan modal. Analisis menunjukkan bahwa SMKN 1, melalui program beasiswa dan kemitraan yang diarahkan secara khusus untuk siswa dari latar belakang ekonomi lemah, berupaya membangun kembali modal sosial dan ekonomi bagi siswa mereka. Sementara itu, SMAN 2 dapat menerapkan program bimbingan belajar intensif dan pelatihan soft skills yang secara eksplisit mengajarkan modal budaya yang dianggap asing oleh siswa dari luar kota. Intervensi yang terencana dan sadar teori ini menunjukkan bahwa sekolah memiliki potensi agensi untuk melawan proses reproduksi sosial yang merugikan (Edo & Yasin, 2024).

Di luar Bourdieu, teori konflik baru yang berakar pada pemikiran Gramsci (hegemoni) dan Foucault (kekuasaan) juga relevan. Sekolah-sekolah tersebut beroperasi di bawah hegemoni ideologi negara dan pasar kerja (di Kutai Timur, pasar kerja industri). Kekuasaan tidak hanya terwujud dalam aturan formal, tetapi juga dalam mikrofisika kekuasaan—bagaimana guru mengontrol ruang kelas, bagaimana sistem peringkat menciptakan persaingan, dan bagaimana narasi kesuksesan tunggal dipaksakan. Analisis di kelima sekolah ini menunjukkan bahwa pemahaman mendalam tentang bagaimana mekanisme kekuasaan ini beroperasi dapat membantu sekolah untuk menjadi institusi yang lebih kritis dan reflektif terhadap peran mereka dalam sistem sosial yang lebih besar.

Analisis Peran dan Implementasi Teori Modal Sosial dan Mobilitas Pendidikan

Teori modal sosial menekankan bahwa hubungan dan jaringan sosial merupakan aset penting. Dalam konteks sekolah di Kutai Timur, modal sosial dapat diukur melalui keterlibatan orang tua dalam kegiatan sekolah, tingkat kepercayaan antar-siswa, dan hubungan guru-siswa di SMAN 1, SMAN 2, dan MA Nurul Hikmah. Implementasi menunjukkan bahwa sekolah-sekolah dengan tingkat modal sosial kolektif yang tinggi, di mana ada norma timbal balik dan kepercayaan yang kuat, cenderung memiliki angka drop-out yang lebih rendah dan prestasi akademik yang lebih baik. Modal sosial yang kuat memungkinkan penyebaran informasi tentang peluang pendidikan dan karier secara lebih efisien di antara siswa dan komunitas sekolah (Mubarok, 2019).

Keterlibatan orang tua merupakan indikator kunci dari modal sosial. Di SMAN 1, yang sebagian besar siswanya berasal dari keluarga profesional di Kutai Timur, keterlibatan orang tua cenderung tinggi dalam bentuk dukungan akademik dan partisipasi dalam komite sekolah, yang secara langsung memperkuat keberhasilan akademik siswa. Sebaliknya, di SMKN 2, yang mungkin memiliki siswa dari keluarga pekerja yang waktu kerjanya panjang, keterlibatan orang tua mungkin lebih rendah, yang memerlukan intervensi kreatif dari sekolah. Sekolah perlu merancang strategi untuk mengubah bentuk keterlibatan orang tua, misalnya melalui komunikasi berbasis digital atau pertemuan di luar jam kerja, agar modal sosial keluarga dapat tetap berkontribusi pada mobilitas sosial anak-anak mereka (Putra et al., 2023).

Bagi SMKN 1 dan SMKN 2, modal sosial tidak hanya terbatas pada hubungan antar-individu, tetapi juga mencakup jaringan kelembagaan dengan industri dan dunia kerja. Kualitas dan intensitas hubungan sekolah dengan perusahaan-perusahaan di Kutai Timur (seperti perusahaan tambang, perkebunan, atau jasa) secara langsung menjadi modal sosial bagi lulusan. Sekolah yang aktif menjalin kemitraan, menyelenggarakan program magang yang relevan, dan mengundang praktisi industri sebagai pengajar tamu, secara efektif meningkatkan employability siswa mereka. Analisis harus mengevaluasi sejauh mana jaringan ini bersifat eksklusif atau inklusif, memastikan bahwa jaringan tersebut memberikan manfaat

bagi semua siswa, bukan hanya bagi siswa dari kelompok tertentu (Sugiarto & Farid, 2023).

Homofili, kecenderungan individu untuk berinteraksi dan membentuk ikatan dengan orang yang mirip dengannya (status sosial, budaya, ras), memiliki dampak signifikan pada pembentukan modal sosial. Di kelima sekolah, homofili dapat terlihat dalam pembentukan kelompok belajar atau pergaulan. Siswa dengan modal budaya tinggi cenderung berkelompok, memperkuat modal budaya mereka di antara sesama, sementara siswa dari latar belakang yang berbeda mungkin terisolasi. Fenomena ini menciptakan penutup struktural (*structural closure*) yang membatasi akses informasi dan sumber daya kepada siswa di luar kelompok dominan, sehingga memperkuat ketidaksetaraan dalam kesempatan pendidikan dan karier (Hidir & Malik, 2024).

Teori pilihan rasional dalam sosiologi pendidikan mengasumsikan bahwa individu membuat keputusan pendidikan berdasarkan perhitungan biaya dan manfaat. Di Kutai Timur, keputusan siswa dan orang tua untuk memilih SMKN (manfaat: cepat bekerja) daripada SMAN (manfaat: potensi upah lebih tinggi di masa depan) adalah contoh implementasi teori ini. Siswa dari keluarga kurang mampu mungkin memilih SMKN untuk meminimalkan biaya langsung (uang sekolah, transportasi) dan biaya tidak langsung (pendapatan yang hilang karena melanjutkan sekolah), yang secara rasional membuat pilihan jangka pendek. Analisis ini menyoroti bagaimana kendala ekonomi menjadi faktor penentu, meskipun pilihan tersebut mungkin tidak menghasilkan mobilitas sosial tertinggi dalam jangka Panjang (Hidir & Malik, 2024).

Meskipun sekolah sering dituding sebagai agen reproduksi sosial, teori modern juga mengakui peran sekolah sebagai agen mobilitas sosial yang potensial. SMAN 2 dan MA Nurul Hikmah, misalnya, dapat berfungsi sebagai *lifting agents* bagi siswa dari keluarga yang baru pertama kali mengakses pendidikan tinggi atau menengah. Sekolah yang berhasil menanamkan aspirasi tinggi, memberikan dukungan akademik yang intensif, dan mengabaikan latar belakang sosial siswa dalam proses pengajaran, menunjukkan keberhasilan dalam memutus siklus reproduksi sosial. Keberhasilan ini tergantung pada komitmen guru dan manajemen untuk menciptakan etos meritokrasi yang sesungguhnya di lingkungan sekolah (Yasin, 2021).

Di MA Nurul Hikmah, pendidikan keagamaan memainkan peran ganda: sebagai reproduksi nilai agama (modal simbolik) dan sebagai pembentuk modal sosial. Jaringan alumni MA yang terikat pada norma agama seringkali menjadi sumber dukungan dan peluang ekonomi yang kuat. Analisis menunjukkan bahwa lembaga pendidikan berbasis agama dapat menciptakan ikatan sosial yang kuat (*bonding social capital*) di antara anggota komunitas yang memiliki kesamaan identitas, yang kemudian berfungsi sebagai jaring pengaman sosial dan ekonomi. Namun, risiko dari ikatan yang terlalu kuat adalah terhambatnya modal sosial penghubung (*bridging social capital*) yang diperlukan untuk berinteraksi dengan komunitas yang lebih luas dan beragam (Menzelthe, 2023).

Berdasarkan analisis implementasi di kelima sekolah, disarankan agar Dinas Pendidikan Kutai Timur merumuskan kebijakan yang secara aktif meningkatkan modal sosial. Ini dapat dilakukan melalui program mentoring lintas generasi yang menghubungkan siswa dengan alumni sukses dari berbagai latar belakang, memfasilitasi kemitraan yang lebih luas antara sekolah dan berbagai sektor industri (tidak hanya sektor dominan), serta mendorong inisiatif keterlibatan orang tua yang inklusif dan responsif terhadap kondisi sosial-ekonomi yang beragam. Peningkatan modal sosial yang terencana akan menjadi kunci untuk mengubah sekolah dari agen reproduksi menjadi mesin penggerak mobilitas sosial yang efektif dan adil.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai implementasi Teori Modern Sosiologi Pendidikan di lima sekolah di Kutai Timur, dapat disimpulkan beberapa poin utama: 1) Sekolah berfungsi sebagai arena kompleks yang secara simultan mereplikasi dan berpotensi melawan struktur ketidaksetaraan sosial-ekonomi masyarakat. Manifestasi reproduksi budaya Pierre Bourdieu terlihat melalui mekanisme kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dan sistem penilaian yang secara tidak langsung menguntungkan siswa dengan modal budaya tinggi, terutama di SMAN 1 dan SMAN 2. 2) Modal sosial menjadi faktor penentu kritis dalam mobilitas siswa, khususnya di sekolah kejuruan seperti SMKN 1 dan SMKN 2. Keberhasilan lulusan di sekolah ini lebih banyak ditentukan oleh kualitas jaringan kemitraan sekolah dengan industri lokal daripada sekadar prestasi akademik. 3) Di MA Nurul Hikmah, modal simbolik keagamaan dapat ditransformasikan menjadi modal sosial yang berfungsi sebagai jaring pengaman bagi siswa. Selain itu, ditemukan adanya resistensi siswa terhadap nilai-nilai sekolah yang, jika tidak dikelola dengan baik, justru berisiko memperkuat proses reproduksi sosial. 4) Kebijakan pendidikan yang bersifat sentralistik serta stratifikasi sumber daya antar-sekolah di Kutai Timur cenderung memperkuat hierarki sosial yang sudah ada di tengah masyarakat.

Saran

Berdasarkan temuan yang diperoleh, terdapat beberapa saran yang dapat diajukan baik dalam ranah praktis, pengembangan teori dan kebijakan, maupun penelitian lanjutan. Secara praktis, Dinas Pendidikan Kutai Timur disarankan untuk merumuskan kebijakan yang berorientasi pada peningkatan modal sosial melalui program mentoring lintas generasi serta perluasan kemitraan industri yang lebih inklusif bagi seluruh lapisan siswa. Di sisi lain, pihak sekolah perlu mengembangkan strategi keterlibatan orang tua yang lebih adaptif dan kreatif, misalnya melalui pemanfaatan platform digital, guna menjembatani keterbatasan waktu yang dimiliki oleh orang tua dengan latar belakang pekerjaan tertentu. Selain itu, diperlukan pula kebijakan alokasi sumber daya yang lebih progresif, termasuk penyediaan program bantuan khusus seperti beasiswa, yang secara terarah dapat membantu membangun kembali modal ekonomi dan sosial siswa dari kelompok kurang beruntung.

Dalam konteks pengembangan teori dan kebijakan, pemerintah diharapkan mendorong desentralisasi kurikulum yang lebih substantif agar materi pendidikan menjadi lebih responsif terhadap dinamika sosial-ekonomi lokal di masing-masing daerah. Sejalan dengan itu, peningkatan kapasitas guru melalui pelatihan pedagogi kritis menjadi penting agar pendidik mampu secara sadar mengidentifikasi serta menantang mekanisme reproduksi sosial yang terjadi di dalam proses pembelajaran. Adapun untuk penelitian selanjutnya, disarankan adanya eksplorasi yang lebih mendalam terkait efektivitas modal sosial penghubung (*bridging social capital*), khususnya pada sekolah berbasis agama, sehingga dapat diketahui sejauh mana konsep tersebut mampu memperluas daya saing siswa di luar komunitasnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusniatih, A., & Manopa, J. M. (2019). *Keterampilan sosial anak usia dini: teori dan metode pengembangan*. Edu Publisher.
- Amelia, U. (2023). Tantangan Pembelajaran Era Society 5.0 dalam Perspektif Manajemen Pendidikan. *Al-Marsus: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1(1), 68–82.

- Astiti, P., Suminar, J. R., & Rahmat, A. (2018). Konstruksi Identitas Guru Bimbingan Konseling sebagai Komunikator Pendidikan. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 6(1), 1. <https://doi.org/10.24198/jkk.v6i1.7738>
- Baidhawry, Z. (2005). *Pendidikan Agama Berwawasan Multikultural*. Erlangga.
- Bogdan, R., Biklen, S., Creswell, J., Lincoln, Y., Guba, E., & Lichtman, M. (2011). Qualitative Research Approaches. In *Understanding and evaluating qualitative educational research* (pp. 1–4). SAGE Publications, Inc.
- Bourdieu, P. (2011). The Forms of Capital. *Cultural Theory: An Anthology*, 1(81–93), 949.
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120.
- Creswell, J. W. . C. N. P. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*. Sage Publications.
- Edo, A., & Yasin, M. (2024). Dampak kesenjangan akses pendidikan dan faktor ekonomi keluarga terhadap mobilitas sosial. *Jurnal Ilmu Pendidikan & Sosial (SINOVA)*, 2(3), 317–326.
- Febrianty, Y., Pitoyo, D., Masri, F. A., Anggreni, M. A., & Abidin, Z. (2023). Peran Kearifan Lokal Dalam Membangun Identitas Budaya Dan Kebangsaan. *El-Hekam*, 7(1), 168–181. <https://doi.org/10.31958/jeh.v7i1.10591>
- Hidir, A., & Malik, R. (2024). *Teori Sosiologi Modern*. Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Hooker, J., & Guy, M. E. (2022). Gender and Representative Bureaucracy. In *Handbook on Gender and Public Administration* (pp. 212–229). Edward Elgar Publishing. <https://doi.org/10.4337/9781789904734.00023>
- Maisaro, A., Wiyono, B. B., & Arifin, I. (2018). Manajemen Program Penguatan Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar. *JAMP: Jurnal Administrasi Dan Manajemen Pendidikan*, 1(3), 302–312.
- Menzelthe, C. (2023). Komunikasi Pernikahan Beda Budaya (Studi Komunikasi Antarpribadi Pasangan Arab Alawiyyin dan Non-Alawiyyin di Kampung Arab Solo, Jawa Tengah). *Kalijaga Journal of Communication*, 4(2), 155–170. <https://doi.org/10.14421/kjc.42.03.2022>
- Mubarok, R. (2019). Pelaksanaan Fungsi-Fungsi Manajemen Dalam Peningkatan Mutu Lembaga Pendidikan Islam. *Al-Rabwah*, XIII(1), 27–44. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i01.11>
- Mubarok, R. (2022). Management of Material Component Development in Multicultural Islamic Education Curriculum. *Hayula: Indonesian Journal of Multidisciplinary Islamic Studies*, 6(1), 59–80. <https://doi.org/10.21009/hayula.006.02.06>
- Mubarok, R., Cindy, C., & Akmaliah, Q. J. (2025). Manajemen Penerapan Proyek Penguatan Profil Siswa Pancasila (P5) dalam Kurikulum Merdeka Belajar. *Management of Education: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 11(1), 94–107. <https://doi.org/10.18592/moe.v11i1.15713>
- Mubarok, R., & Hidayah, N. F. (2024). Perencanaan Manajemen Sumber Daya Manusia Di Lembaga Pendidikan Madrasah Swasta. *Journal in Teaching and Education Area*, 1(1), 39–53.
- Munfiatik, S., & Mubarok, R. (2023). Implementasi Manajemen Waktu Dalam Inovasi Pembelajaran Online Pada Mata Pelajaran PAI. *JURNAL ILMU*

PENDIDIKAN & SOSIAL (SINOVA), 1(3), 123–134.

Nasution, A. (2019). Sosiologi pendidikan: Profesionalisme pendidikan di sekolah. CV Ismaya Berkah Group.

Putra, A. M., Magister, P., Agama, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Astuti, M., Magister, P., Agama, P., Ilmu, F., Dan, T., Islam, U., Raden, N., Palembang, F., Magister, P., Agama, P., Ilmu, F., ... Palembang, F. (2023). *Peran pendidikan terhadap moral peserta didik*. 3(2), 446–453.

Scott, J. C. (1985). *Weapons of the weak: Everyday forms of peasant resistance*. yale university Press.

Sugiarto, & Farid, A. (2023). Literasi Digital Sebagai Jalan Penguatan Pendidikan Karakter Di Era Society 5.0. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 6(3 SE-Articles), 580–597. <https://doi.org/10.37329/cetta.v6i3.2603>

Usman, A. T., Wasliman, I., Nurjaman, U., & Fatkhullah, F. K. (2022). Manajemen Strategis Peningkatan Mutu Dosen Di Perguruan Tinggi Swasta. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 11(01).

Yasin, M. (2021). Sosiologi Pendidikan Sebagai Basis Manajemen Pendidikan Dalam Penguatan Karakter Siswa. *Al-Rabwah*, 13(02), 103–121. <https://doi.org/10.55799/jalr.v13i02.17>